

GURU PAI DAN PERBAIKAN MUTU PEMBELAJARAN

Abdul Halim Rais¹

ABSTRACT

Islamic Religious Education is a subject that not only allows students to master various Islamic studies, but also emphasizes more how students are able to master islamic studies as well as be able to practice them in daily life in the midst of society. Thus, Islamic Religious Education does not only emphasize the cognitive aspects alone, but more importantly on the affective and psychomotor aspects. The concept of Islamic religious education is not just taking the cognitive (intelligence) of students by emphasizing the mastery of mere material. But more than that how to give an approach to the affective (attitude) and psychomotor (skills) of the protégé. So that in the students will grow a complete personality in accordance with the teachings of Islam and increase their devotion and faith to Allah Swt. Therefore the role of the teacher is very important in learning Islamic religious education, of course with the competence possessed by the religious teacher.

Keyword: *Islamic religious education, learning, competence, teachers*

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban menjalankan fungsi dan tujuan sebuah lembaga pendidikan, seorang pengajar atau guru (dalam akronim jawa berarti digugu dan ditiru) hendaklah memiliki kompetensi yang sudah terstandarisasi. Sebagaimana dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen, di dalamnya tertuang penjelasan mengenai kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik (Republik Indonesia, 2005).

Guru adalah orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah (Hawi, 2014). Maksudnya adalah pengajar yang bekerja secara professional dalam menjalankan tugasnya mengajar, mendidik, memberikan contoh yang baik serta memberikan penilaian dan melakukan evaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Republik Indonesia, 2005)

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email : rais.abdulhalim45@mail.com

Guru adalah salah satu *variable* yang penting dalam proses belajar mengajar, tanpa guru atau pengajar kegiatan pembelajaran tidak akan bisa terlaksana. Dan Pembelajaran itu sendiri merupakan proses mengatur maupun mengelola lingkungan yang ada di sekitar pendidik agar peserta didik terdorong untuk melakukan proses belajar.

Pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif serta komunikatif antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran tidak dapat terjadi begitu saja, tetapi berproses melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan sampai dengan tahapan penilaian atau evaluasi (Rohmah, 2017).

Tugas guru tidak hanya sebatas membuat siswa sekedar belajar begitu saja, tapi dalam prosesnya terdapat bimbingan, arahan dan pengkondisian kelas yang menarik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang nyaman guna tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Suasana pembelajaran yang nyaman sangat mempengaruhi fokus dan konsentrasi dalam belajar. Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa kebanyakan orang akan dapat belajar dengan baik saat kondisi lingkungan sekitarnya tenang dan nyaman (Dunlosky et al., 2013).

METODE

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) yang mana sumber datanya diperoleh melalui bahan bacaan berupa atikel jurnal ilmiah, buku, e-book, artikel website dan lain sebagainya. Adapun analisis data dengan beberapa tahapan yaitu :

1. Mengidentifikasi topik
2. Menemukan kata kunci dan ruang lingkup dari latar belakang
3. Mencari referensi
4. Mengevaluasi sumber data (Hayati, 2022).

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia, pendidikan agama adalah salah satu diantara tiga subjek pembelajaran yang harus dimasukkan. Karena

pada realitasnya menjalani hidup dengan keberagaman merupakan adalah salah satu point penting kehidupan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik. (Toha C., dkk., 1999)

Secara etimologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah gabungan kata yang berasal dari kata “didik” yang mempunyai makna memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, jika diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, maka kata didik berubah menjadi pendidikan yang mempunyai makna perbuatan atau cara dalam mendidik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Akar kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni “paidagōgeō” yang kemudian diserap menjadi bahasa Indonesia menjadi “pedagogik”. Istilah ini terdiri dari dua suku kata “*paedos*” dan “*agogos*” yang masing-masing mempunyai makna anak laki-laki untuk “*paedos*” dan arti mengantar atau membimbing untuk “*agogos*”. Secara harfiah dapat diartikan sebagai membimbing anak-anak. Namun dalam konteks pendidikan, pedagogik dapat kita artikan sebagai aktifitas yang dikerjakan oleh pendidik untuk mengarahkan maupun membimbing peserta didik dalam memaksimalkan potensi diri, baik secara afektif, kognitif maupun psikomotorik (Thabroni, 2022).

Dalam bahasa Arab, pendidikan sering disebut dengan “*tarbiyah*”. Menurut Al-Maraghy (1997), *tarbiyah* memiliki cakupan pengembangan, pengurusan, pemeliharaan, penjagaan, bimbingan, pemberian petunjuk, penyampaian ilmu, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik (Ma’zumi et al., 2019).

Secara terminology, pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat yang dilakukan secara turun temurun saling mewariskan antar generasi ke generasi selanjutnya agar dapat dikembangkan dan diamankan (Anwar, 2017). Jika disandingkan dengan agama Islam, maka akan berubah makna menjadi segala upaya yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia untuk mengarahkan potensi dasar maupun ajar melalui proses intelektual dan spiritual berdasar pada nilai-nilai keislaman guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (Kurniawan, 2017).

Hasan Tanggulang (1980) mengemukakan, Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang iselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetic hasilnya di akhirat. Sedangkan Yusuf al-Qardawi (1980) menyatakan Pendidikan Islam adalah sebagai Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniyahnya, akhlak dan keterampilannya, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Abdullah, 2018).

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulang, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu al-Qur'an, Sunnah, kata-kata sahabat, hasil pemikiran para ahli dalam Islam (Ijtihad), kemaslahatan umat (*Mashalih Al-Mursalah*) dan tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'Urf*) (Saleh Assingkily, 2021).

Materi pelajaran dalam Lembaga Pendidikan islam yakni Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan sejarah kebudayaan islam yang telah dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional, dikenal dengan Pendidikan Agama Islam (PAI. Adapun perincian ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam yaitu,

1. Qur'an Hadits

Mata pelajaran ini terbagi menjadi dua pembahasan. Pertama Al-Qur'an, pada bagian ini peserta didik diberikan pengetahuan mengenai apa itu Al-Qur'an, bagaimana tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sehingga dapat dikategorikan ke dalam bacaan yang fasih, dapat menuliskannya dengan baik, mengetahui terjemahannya, memahami isi kandungannya, dapat menghafalkan dengan baik ayat-ayat pilihan. Kedua Hadits, pada pembelajaran ini peserta didik akan mendapatkan pengetahuan mengenai apa itu hadits, mengetahui korelasi Hadits dengan Al-Qur'an, serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits yg terpilih dalam kurikulum (Ar Rasikh, 2019).

2. Aqidah Akhlak

Sebagaimana dijelaskan pada bagian Qur'an Hadits di atas, pada mata pelajaran Aqidah Akhlak juga terbagi menjadi dua pembahasan. Pertama mengenai Aqidah, pada bagian ini peserta didik akan diberikan pengetahuan

mengenai kepercayaan atau keimanan yang wajib diyakini dalam jiwa mereka. Hal ini tertuang ke dalam 6 rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab yang diturunkan Allah, Nabi dan Rasul, hari kiamat/akhir serta Qada dan Qadar. Kedua mengenai Akhlak yang membahas mengenai perilaku baik dan buruk.

Selain itu, pembelajaran Aqidah Akhlak juga memiliki tujuan khusus, antara lain:

- a. Menumbuh kembangkan keimanan
- b. Menghindari kesyirikan
- c. Membimbing akal pikiran
- d. Mendidik psikis, kesehatan, mental dan perasaan
- e. Mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat (Fatimatuzahroh et al., 2019).

3. Fiqh

Pada pembelajaran ini peserta didik diarahkan agar dapat mengetahui tentang peribadatan kepada Allah SWT, memahami hukum-hukum Islam dan bagaimana cara menerapkannya ke dalam kehidupan. Ruang lingkup dari mata pelajaran ini tertuang ke dalam lima rukun Islam yakni: Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan berjahi bagi yang mampu (Kurniawati et al., 2021).

4. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran ini membahas mengenai kejadian-kejadian yang bersejarah terhadap perkembangan Islam, memberikan pengetahuan tentang perubahan kehidupan dan peradaban Islam dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Zainurrohmah, 2021).

Darajat (1993) mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu :

1. Menumbuh kembangkan sikap siswa yang baik dan disiplin yang mencintai agamanya serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Memiliki kesadaran akan iman dan ilmu digunakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

3. Dapat memahami agama dengan baik dan benar agar dapat diamankan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Iman Firmansyah, 2019).

Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan untuk membimbing, menuntun dan mendidik seseorang agar dapat memahami secara mendalam tentang pokok-pokok ajaran Islam dengan harapan orang yang dibimbing memiliki kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) (Munir, 2021). Inti dari Pendidikan Agama Islam ialah tentang tujuan hidup seseorang yang beragama Islam (Nasikhul Abid, 2017).

Selain itu, al-Abrasyi menyebutkan tujuan akhir dari pendidikan Islam dapat diperinci sebagai berikut :

1. Penguasaan ilmu
2. Pembinaan akhlak
3. Keterampilan bekerja dalam masyarakat
4. Menyiapkan peserta didik dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat (Hidayat, 2016)

Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah sebagai alat untuk mengembangkan iman dan taqwa kepada Allah, serta sebagai pembentuk akhlakul karimah. Nilai ajaran Islam yang ditanamkan juga berfungsi sebagai panduan untuk pencapaian hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak nantinya (Manizar HM, 2017).

Fungsi lain dari Pendidikan Agama Islam antara lain :

1. Menanamkan keyakinan kepada peserta didik akan ke-Esaan Allah SWT, yang menciptakan alam semesta beserta isinya
2. Memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang (hukum halal haram)
3. Membiasakan peserta didik agar terlatih sejak dini dalam pelaksanaan ibadah, baik itu *hablumminallah* dan *hablumminannas*
4. Menanamkan kecintaan kepada baginda Rasulullah SAW, sahabat, dan ahlu bait
5. Memberikan pengertian agar senantiasa menghormati dan mematuhi kepada kedua orang tua (Hidayat, 2016)

Kompetensi Guru Agama

Kompeten artinya cakap atau berwenang, dan kompetensi artinya memiliki kewenangan untuk memutuskan sesuatu (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sedangkan guru agama adalah seseorang yang mengajarkan pelajaran Agama. Jadi, berdasarkan pengertian singkat diatas secara bahasa dapat kita simpulkan bahwa kompetensi guru agama adalah orang yang memiliki kewenangan dalam mengajarkan pelajaran Agama.

Nana Sudjana (2009) menerangkan kompetensi guru terlihat dalam kesanggupannya mengaplikasikan sejumlah konsep, asas kerja sebagai seorang pengajar, mampu menerapkan beberapa strategi pengajaran yang interaktif dan menarik, jujur, disiplin dan konsisten (Muis, 2014).

Sebagaimana dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 BAB IV pasal 8 dan 10 dijelaskan bahwa guru wajib memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional (Republik Indonesia, 2005)

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan guru dalam hal pengelolaan pembelajaran peserta didik. Pengelolaan pembelajaran yang baik diantaranya mendesain kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran, sampai dengan evaluasi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan yang dirasa masih terdapat kekurangan (A. Kurniawan & Astuti, 2017).

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini bermaksud mengembangkan kepribadian seperti bertakwa kepada Allah, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila, mengembangkan sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

Kompetensi selanjutnya ialah interaksi dan komunikasi seorang guru antara lain, berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, berinteraksi dalam masyarakat untuk penuaian misi pendidikan. Ketiga kemampuan guru dalam bimbingan penyuluhan yakni membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing murid yang berkelaianan dan berbakat khusus. Keempat, pelaksanaan administrasi sekolah, mengenal keadministrasian kegiatan sekolah, melaksanakan kegiatan administrasi sekolah, kelima, pelaksanaan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah, melaksanakan penelitian sederhana

Beberapa poin kompetensi yang telah dirumuskan di atas, peneliti berpandangan kompetensi guru agama adalah kecakapan guru agama dalam melaksanakan tugasnya dalam pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan guru agama.

Mengenai kompetensi guru agama, merujuk pendapat Dr. H. Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa, “kompetensi guru itu antara lain adalah mengenai kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi itu berkenaan dengan kemampuan dasar teknis adukatif dan administrative.

Adapun kompetensi guru agama adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan Bahan Pelajaran

Penguasaan bahan pelajaran ini merupakan suatu keharusan bagi guru agama dan merupakan salah satu kompetensi guru agama. Diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru itu adalah penguasaan bidang studi yang diajarkannya.

Dalam hal ini dapat diperinci lebih luas bahwa penguasaan bahan tersebut meliputi: a. menguasai bidang studi masing-masing sesuai dengan kurikulum, b. menguasai bahan penunjang bidang studi masing-masing.

Dengan kompetensi guru agama tersebut diatas, berarti guru agama harus benar-benar mempunyai bekal material dalam arti harus menguasai bahan yang akan diajarkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Mampu Mengelola Program Belajar Mengajar

Dalam rangka untuk mencapai tujuan instruksional yang dikehendaki, maka guru agama harus mempunyai kompetensi dalam mengelola proses belajar mengajar. Tanpa kompetensi seperti ini penulis lebih cenderung mengatakan guru agama tersebut mengalami kesulitan dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan instruksionalnya. Oleh karenanya guru agama harus cerdas dan mempunyai fleksibilitas dalam mengelola program belajar mengajar dengan melihat siswa sebagai subyek anak didik, baik secara psikologis maupun intelektual.

Unsur-unsur mengelola proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan instruksional
 - b. Mengetahui dan dapat mempergunakan metode belajar
 - c. Mampu memilih, menyusun dan menggunakan prosedur instruksional yang relevan dengan materi dan murid
 - d. Mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang dinamis
 - e. Mengetahui dan memahami kemampuan anak didik
 - f. Mampu merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Mampu Mengelola Kelas

Di sisi lain guru agama harus mempunyai kompetensi dalam mengelola kelas. Mengelola kelas meliputi Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar yang serasi

Kompetensi guru agama dalam mengelola kelas menunjukkan adanya interaksi antara guru agama dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, yang memandang siswa adalah manusia yang harus dihormati oleh guru agama.

Peranan guru agama (dalam kelas) baik di sekolah maupun di Madrasah adalah sama, yaitu; mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, tingkah laku dan sikap) beragama. Implikasi dari pendirian ini adalah bahwa guru agama harus memberikan focus kepada pengajaran yang mementingkan performans. Setiap kali memasuki kelas, guru agama harus jelas performans khusus apa yang ingin dicapai dari pengajarannya

4. Mampu menggunakan Media/Sumber

Penggunaan media/sumber dalam proses belajar mengajar sangat penting oleh karena itu menentukan dalam usaha pencapaian tujuan pengajaran yaitu tujuan instruksional (secara sempit) dan tujuan kurikuler (secara luas). Media pengajaran tatkala diartikan secara luas adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (W.S. Winkel, 1989).

Selanjutnya beliau melanjutkan pengertian media pengajaran dengan mengikuti pandangan E. De. Corte sebagai berikut: "suatu sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan untuk disediakan oleh tenaga pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar, untuk

mencapai tujuan instruksional. Berbicara mengenai media/sumber, Hadari Nawawi merincinya sebagai berikut:

- a. Mampu mengenal, memilih dan menggunakan media
- b. Mampu dan bersedia membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana contoh: globe dibuat menjadi peta
- c. Mampu menggunakan laboratorium dalam proses belajar mengajar
- d. Memiliki kemampuan pengembangan laboratorium
- e. Mampu mendorong penggunaan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

5. Mampu mengelola Instruksi Belajar Mengajar

Kompetensi guru agama dalam mengelola interaksi belajar mengajar ini juga sangat penting dalam pencapaian tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum. Hal ini juga dalam rangka pencapaian tujuan kurikuler bidang studi pendidikan agama Islam.

Kompetensi ini penting dimiliki oleh seorang guru agama oleh karena itu guru agama harus mampu mengelola dan menggunakan interaksi belajar untuk perkembangan fisik dan psikis yang sehat bagi anak-anak.

6. Memiliki Kemampuan Penilaian Prestasi Belajar Siswa secara Obyektif dan Mempergunakan Hasilnya untuk Kepentingan Proses Pendidikan Anak-anak.

Kompetensi di atas memberikan indikasi bahwa guru agama harus betul-betul mampu menggunakan alat-alat penilaian agar dapat mengetahui dan menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan benar-benar telah tercapai dan sampai dimana hasil belajar yang diinginkan itu telah tercapai.

Tes pelajaran atau yang lazim juga disebut tes pendidikan dipergunakan untuk menilai hasil-hasil yang dicapai seorang anak dalam mempelajari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pelajaran yang efektif menghendaki dipergunakannya alat-alat untuk menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan tadi telah tercapai.

7. Mampu Memahami Fungsi dan Program Layanan Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah

Dengan kompetensi ini guru agama diharapkan mampu memberikan bimbingan pada siswanya dengan menaruh perhatian terhadap perkembangan

fisik dan psikis yang sehat dikalangan siswanya. Perlu ditegaskan disini bahwa guru agama, didalam melaksanakan program layanan bimbingan dan penyuluhan tersebut hendaknya melihat dan sesuai dengan kondisi sekolah.

Guru harus memiliki kecakapan dalam memberikan bimbingan. Sesungguhnya mengajar merupakan suatu bentuk bimbingan yang dapat dilaksanakan oleh guru disamping bimbingan yang banyak terpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan ia menetapkan tingkatan-tingkatan perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan dibidang emosi, di bidang minat dan kecakapan khusus maupun dalam prestasi-prestasi skematik, fisik dan social. Dengan dapatnya ia menetapkan taraf-taraf perkembangan orang dalam berbagai bidang itu, dapat ia membangun sebuah rencana atas dasar pengetahuan itu sehingga murid-murid benar-benar mengalami pendidikan yang menyeluruh dan integral (Winarno Surakhmad, 1986).

Peranan Guru Agama

Peranan guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya di depan kelas tetapi merupakan seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan siswa mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Guru juga harus mampu melihat serta memperhatikan apakah para siswa benar-benar mengikuti pelajaran yang disampaikannya. Berhasilnya semua itu tentu terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru dalam menyampaikan pelajaran.

Di sekolah sebenarnya tugas dan peranan seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang dan menghukum siswa-siswanya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian siswa-siswa dalam pertumbuhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa siswa, karena dia sebagai pendidik formal.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan. Guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Ada beberapa peranan guru dalam belajar mengajar yang terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya :

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Guru sebagai pelaksana cara mengajar informasi, dan sumber informasi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3. Guru sebagai Pengelola

Guru dapat meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, sehingga dapat menumbuhkan aktifitas dan kreativitas di dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah penting karena dapat menumbuhkan semangat di dalam belajar.

4. Guru Sebagai Demonstrator

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.

5. Guru sebagai Pembimbing

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Dan ide-ide kreatif tersebut agar dapat di contoh oleh siswanya.

6. Guru sebagai Motivator

Guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

7. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa atau sebagai penyedia media bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media (Wina Sunjaya, 2008).

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memberikan kognitif (kecerdasan) anak didik dengan menekankan kepada penguasaan materi belaka. Tetapi lebih dari

itu bagaimana memberikan pendekatan pada afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) anak didik. Sehingga dalam diri anak didik akan tumbuh sebuah kepribadian yang utuh sesuai dengan ajaran Islam dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah Swt. Untuk itu maka kompetensi dan peranan guru agama sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama islam, sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik tidak hanya pada kemampuan kognitif, tetapi lebih penting adalah menumbuhkembangkan afektif dan keterampilan peserta didik, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya baik rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal serta bertaqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2018). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. Alauddin Unirity Press.
- Anwar, M. (2017). *FILSAFAT PENDIDIKAN*. KENCANA.
- Ar Rasikh. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 15(1), 14–28.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques: Promising directions from cognitive and educational psychology. In *Psychological Science in the Public Interest, Supplement* (Vol. 14, Issue 1, pp. 4–58). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Hayati, R. (2022, August 15). *Penelitian Kepustakaan (Library Research), Macam, Cara Menulis, dan Contohnya*. PenelitianIlmiah.Com. <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”* (C. Wijaya, Ed.). LPPPI. <http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf>
- Iman Firmansyah, M. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90. http://jurnal.upi.edu/file/01_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM,_PENGERTIAN,_TUJUAN,_DASAR,_DAN_FUNGSI.pdf
- Kurniawan, A., & Astuti, A. P. (2017). DESKRIPSI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN CALON GURU KIMIA SMA MUHAMMADIYAH 1 SEMARANG. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 1–7. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/3032/2946>
- Kurniawan, S. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah Atas Al-Quran, Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan*. Madani - Kelompok Intrans Publishing.

- Kurniawati, N., Tamyiz, & Sarpendi. (2021). UPAYA GURU MATA PELAJARAN FIKIH DALAM PENGEMBANGAN SPIRITUAL SISWA KELAS VII D MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 1(2), 50–65.
- Manizar HM, E. (2017). OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Tadrib*, 3(2), 251–277. <https://media.neliti.com/media/publications/515046-none-f9f402a0.pdf>
- Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin. (2019). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH - Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 194–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>
- Muis, A. A. (2014). *Impelementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (N. Ibrahim & I. Sahabuddin, Eds.). Panrita Global Media.
- Munir. (2021, March 23). *Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli dan Klasifikasinya yang Perlu Dipahami*. DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TIMUR UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN. <https://upttikp.dindik.jatimprov.go.id/web/index.php/berita/142-tujuan-pendidikan-islam-menurut-para-ahli-dan-klasifikasinya-yang-perlu-dipahami>
- Nasikhul Abid, M. (2017, September 19). *Tujuan Pendidikan Agama Islam*. Dosenmuslim.Com. <https://dosenmuslim.com/pendidikan/tujuan-pendidikan-islam/>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *KAMUS BAHASA INDONESIA*. Pusat Bahasa.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/56.pdf>
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *CENDEKIA - Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 09(02), 119. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106>
- Saleh Assingily, M. (2021). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)* (Z. Dahlan, Ed.). K-Media.
- Thabroni, G. (2022, May 18). *Pedagogik: Pengertian, Kompetensi, Manfaat, Fungsi & Tujuan*. Serupa.Id. <https://serupa.id/pedagogik-pengertian-kompetensi-manfaat-fungsi-tujuan/>
- W.S. Winkel. (1989) *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Gramedia, cet. Ke-2, 187

Wina Sunjaya. (2008) *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-1, 281-292.

Winarno Surakhmad, Haji. (1986). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung :: Jenmars,.

Zainurrohmah. (2021, September 9). *Pentingnya Pembelajaran SKI*. MA Amsilati. <https://maamsilati.com/read/19/pentingnya-pembelajaran-ski>